

Pidato Duta Besar Dr. Nikolaos van Dam dalam rangka Peluncuran Kamus Belanda – Indonesia

Jakarta, September 26, 2005 --

Al-Salamu 'Alaykum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

Salam sejahtera bagi kita semua

- 1) Yang Mulia Bapak Mansur Ramly, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan
- 2) Yang Mulia Bapak Kusmayanto Kadiman, Menteri Riset dan Teknologi Republik Indonesia,
- 3) Yang Mulia Bapak Aizirman Djusan, Kepala Badan Litbang SDM
- 4) Yang Mulia Bapak Wardiman Djojonegoro, Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
- 5) Yang Mulia Bapak Mohammad Yusuf, Duta Besar Republik Indonesia untuk Kerajaan Belanda,
- 6) Yang Terhormat Bapak Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,
- 7) Yang Terhormat Robert Coelen, Wakil Presiden Universitas Leiden
- 8) Yang Terhormat Bapak Muhadjir, Atase Pendidikan dan Kebudayaan, Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Kerajaan Belanda di Den Haag,
- 9) Yang Terhormat Bapak Roger Tol, Direktur Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde Jakarta,
- 10) Yang Terhormat kedua penyusun utama Kamus Belanda-Indonesia, Susi Moeimam dan Hein Steinhauer,

Yang Terhormat Bapak-bapak, Ibu-Ibu dan Saudara-saudara sekalian.

Ketika Desember yang lalu saya menerima telepon dari Den Haag dengan pesan bahwa Menteri Luar Negeri Belanda berniat mengusulkan saya untuk jabatan kehormatan sebagai Duta Besar Kerajaan Belanda untuk Republik Indonesia di Jakarta, reaksi pertama yang saya lakukan adalah langsung memesan beberapa buku yang saya anggap penting untuk memenuhi tugas saya yang baru di negeri yang indah ini.

Perkenankan, saya akan membacakan tiga buku utama dari daftar belanja buku saya pada waktu itu:

Kamus Belanda-Indonesia edisi Belanda, yang disusun oleh Dr. Susi Moeimam dan Prof. Dr. Hein Steinhauer.

Kamus Indonesia-Belanda dari Prof. Dr. A. Teeuw.

Buku Pelajaran Bahasa Indonesia dari Prof. Dr. Hein Steinhauer.

Dengan pemesanan itu saya merupakan salah seorang yang pertama-tama memiliki Kamus Belanda-Indonesia edisi Belanda dari Susi Moeimam dan Hein Steinhauer

yang pada saat itu baru saja terbit. Yang pada waktu itu tidak saya duga adalah bahwa sekarang ini ternyata saya juga menjadi salah seorang yang pertama dapat memiliki Kamus Belanda-Indonesia edisi Indonesia ini. Ini saya rasakan sebagai kehormatan yang sangat besar. Secara pribadi ini pun memberikan arti yang besar bagi saya karena sejak memiliki Kamus Belanda-Indonesia edisi Belanda itu kedua penyusunnya juga menjadi guru saya dalam belajar Bahasa Indonesia. Untuk menguasai bahasa Indonesia dengan baik, saya sendiri masih harus menyusuri jalan panjang. Hal ini tentu saja letaknya bukan pada mereka. Namun, sudahlah jelas bagi saya bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang kaya dan mempesonakan, yang mencakup beraneka aspek yang tidak dimiliki oleh Bahasa Belanda. Sebaliknya juga demikian. Kamus yang diluncurkan ini memperjelas hal itu.

Jugalah jelas bahwa edisi Indonesia ini BUKANLAH semata-mata cerminan dari edisi Belanda dengan sekedar tambahan jenis pengantar lain dan keterangan tatabahasa, tetapi bahwa banyak hal harus disusun kembali dan disesuaikan sedemikian rupa sehingga edisi Indonesia khusus ini keseluruhannya dimaksudkan untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pembaca Indonesia secara optimal. Penjelasan yang lebih diperlukan oleh orang-orang yang berlatar belakang Indonesia adalah penjelasan tentang kata-kata Belanda, sementara penjelasan yang diperlukan oleh orang-orang Belanda lebih mengenai kata-kata Indonesia.

Pengalaman yang mengesankan juga saya alami ketika saya melakukan penyusunan kamus, sejenis perjalanan penjelajahan, yang lebih dapat membuka mata saya betapa besarnya Bahasa Belanda telah mengalami perkembangan hingga sekarang ini. Kirakira selama tujuh belas tahun berturut-turut saya tinggal di luar Negeri Belanda, sehingga perkembangan-perkembangan ini lebih nampak lagi bagi saya. Oleh karena itu, kamus seperti itu juga merupakan sarana yang baik untuk memberikan gambaran yang tepat tentang budaya dan bahasa. Tentang hal ini saya juga ingin langsung tambahkan bahwa saya menemukan berbagai kata yang secara pribadi tidaklah bakal akan saya pakai secara langsung, khususnya sama sekali tidak di depan umum. Namun, kata-kata itu pun tentunya juga muncul dalam kamus-kamus Van Dale. Sebenarnya hal ini terutama berkaitan dengan budaya dan tata sopan santun yang berlaku.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kamus adalah hanya rekaman dokumen sesaat saja karena bahasa dan masyarakat hampir selalu bergerak, selalu berkembang. Oleh karena itu, selalu saja ada sesuatu yang dapat ditemukan yang belum tercantum dalam kamus, atau sesuatu yang mungkin sudah ketinggalan zaman; dan selalu ada kata-kata yang kurang lazim yang tidak setiap orang pun juga tahu. Untuk itulah kamus justru ada.

Dan betapa pentingnya diharapkan adanya sebuah kamus Belanda-Indonesia yang baik dan baru, terlihat dari kenyataan bahwa kamus terakhir yang sejenis itu diterbitkan pertama kali pada tahun 1885; berasal dari waktu lampau yang sama sekali berbeda, waktu yang sudah ketinggalan zaman, dengan penggunaan bahasa yang juga sama sekali berbeda.

Selanjutnya yang terutama paling penting adalah bahwa kamus yang baru ini dapat berfungsi sebagai alat penghubung yang penting dalam menjembatani kedua kebudayaan kita; dan bahwa kita dengan demikian dapat saling berkomunikasi bukan

dalam bahasa dari abad kesembilan belas, tetapi dalam bahasa masa kini, bahasa dari era yang terbaru.

Akhir kata, saya ingin mengucapkan selamat kepada kedua penyusun dan semua pihak yang telah memungkinkan terciptanya karya yang sangat mengesankan ini, Kamus Belanda-Indonesia edisi Indonesia, dengan harapan – dan juga keinginan – bahwa kamus ini selanjutnya akan menjadi sumbangan bagi peneratan hubungan persahabatan dan saling pengertian yang baik antara kedua bangsa kita.

Terima kasih atas segala perhatian Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan Saudara-saudara sekalian.

wa al-Salamu ‘Alaykum wa Rahmatullahi wa Barakatuh.

Salam sejahtera